

ARSITEKTUR LOMBOK

Bahan Kuliah Sejarah Perkembangan Arsitektur I
15 Desember 2006

Di masa kejayaan Majapahit, pulau Lombok lebih tenar daripada Bali dan lebih pula memiliki peran. Ketika dominasi Majapahit musnah dan kekuasaan beralih ke kerajaan Demak, hubungan antara Jawa dan Pulau Lombok terus berlanjut. Hal ini terlihat dari semakin banyaknya penduduk asli pulau Lombok, Suku Sasak yang memeluk agama Islam. Namun demikian, Pulau Lombok mendapat pula pengaruh yang kuat dari pemerintahan raja-raja Bali.

Arsitektur Bali sangat dikenal di Pulau Lombok, khususnya Lombok bagian barat yang secara geografis berada dekat dengan Pulau Bali. Di Lombok, arsitektur Bali dipergunakan oleh kalangan elit menengah ke atas. Variasi dari bentuk rumah tradisional Bali di Lombok memang ada namun tidak banyak. Oleh karena itu nuansa Bali di pulau Lombok khususnya bagian barat sangat terasa bahkan hingga saat ini. Arsitekturnya boleh dikata hampir mirip benar dengan arsitektur Bali pasca Hindu.

Beberapa perbedaan yang boleh dikatakan cukup terlihat dibandingkan dengan arsitektur Bali meliputi:

- Penggunaan penutup atap. Arsitektur Bali asli menggunakan ijuk dan ilalang untuk menutup atap. Di Lombok di mana kultur Bali tidak seberakar di tempat asalnya, banyak yang telah beralih menggunakan seng. Nampaknya tidak ada alasan lain yang lebih kuat selain alasan kepraktisan.
- Ornamen ukiran, reliefnya tidak seramai dan serumit di Bali. Alasan ini nampaknya hampir sama dengan alasan di atas, tidak jauh dari simplifikasi dan kepraktisan.

Pulau Lombok merupakan pulau atau daerah perbatasan antara kebudayaan Islam di sebelah timur dan kebudayaan bernafaskan Hindu di bagian barat. Karena itu, pulau ini menjadi rebutan pengaruh antara raja-raja Bali di barat dengan raja-raja Goa (Makasar) dan Sumbawa di sebelah timurnya. Semuanya berusaha untuk meluaskan pengaruhnya di pulau tersebut. Itulah sebabnya di Lombok dikenal kebudayaan Islam yang beragam. *Islam waktu lima* dikenal pada tradisi Lombok yang dekat dengan tradisi Jawa, Goa dan Makasar, sementara yang dekat dengan tradisi Bali dikenal *Islam waktu telu*, yang mengenal *shalat* tiga waktu.

Pengaruh Islam dan Hindu

Agama Islam masuk di Nusa Tenggara Barat pada tahun 1450 dibawa dari Jawa. Di Lombok, pengaruh pada seni, sastra digubah dalam tembang macapat. Masyarakat Islam di Lombok menjadi fanatik karena penolakan terhadap pengaruh Bali antara abad 17 dan 19. Kefanatikan tersebut meningkat signifikan seiring dengan meletusnya gunung Tambora di tahun 1815. Ketika pengaruh Islam mulai membesar, khususnya di bagian timur Lombok, peninggalan-peninggalan Hindu diruntuhkan.

Tahun 1530 raja Bali mengirim Danghyang Nirartha (Pendeta Sakti Wawu Rawuh) ke Lombok untuk menyebarkan pengaruh Bali. Nirartha merupakan salah satu peletak dasar arsitektur Bali (lihat materi kuliah 8 Desember 2006), sehingga dapat dipastikan pengaruh ini melebar pula ke

Lombok melalui Nirartha. Di Lombok, Nirartha menyebarkan paham yang merupakan sinkretisme antara Hindu dan Islam.

Pengaruh Bali meningkat lagi, ketika di tahun 1740 kerajaan Bali, Karangasem menguasai Lombok Barat, sementara bagian timur dikuasai oleh Arya Banjar Getas. Orang Bali kemudian mengalir secara bergelombang ke Lombok untuk membantu Arya Banjar Getas berperang melawan kerajaan Sumbawa. Setelah perang usai, orang Bali membuat beberapa kerajaan kecil seperti Singasari, Mataram, Pagesangan, Puputan dan Sengkongo. Kerajaan-kerajaan ini turut membawa pengaruh arsitektur Bali di kalangan elit Lombok.



Gambar 1
Pura di Pusat Kota Mataram, dengan Masjid sebagai latar belakang. Gambaran pertemuan Islam dan Hindu di Pulau Lombok.



Gambar 2

Ukiran pada arsitektur Lombok, tidak seramai pada tetangganya di Bali.



Gambar 3

Bangunan khas arsitektur Lombok, lumbung sebagai lambang kemakmuran.